

MORPHOSYNTACTIC IN CHILDREN WITH DEVELOPMENT LANGUAGE DISORDER : A SYSTEMATIC REVIEW

Kiyat Sudrajad*¹, Windiarti Dwi Purnaningrum²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: kiyatrambo@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: morfosintaksis adalah morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Morfologi dan sintaksis adalah satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pemerolehan bahasa anak erat kaitannya dengan komunikasi sosial, sejak dilahirkan anak terlibat dalam komunikasi sosial dan perkembangan bahasa anak tergantung pada lingkungan sosial (Feldman, 2019). Penurunan Bahasa Spesifik atau Specific Language Impairment (SLI). Gangguan perkembangan verbal didiagnosis ketika anak-anak gagal memperoleh bahasa mereka sendiri tanpa alasan yang jelas (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016). **Tujuan:** Menganalisis kemampuan morfosintaksis pada anak DLD dan bahan pembelajaran dalam penulisan penelitian ilmiah sekaligus memberikan informasi tambahan mengenai kemampuan Morfosintaksis pada anak DLD. **Metode:** Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian systematic review Penelitian ini menggunakan data dari penelitian sebelumnya. Systematic review yang bersifat kuantitatif menggabungkan temuan-temuan dari berbagai penelitian independen tersebut, dan menghasilkan iktisar statistik tentang temuan-temuan itu (Last, 2001 dalam Murti, 2018). **Hasil:** keterampilan morfosintaksis anak-anak prasekolah dengan DLD dapat mengalami peningkatan yang signifikan. **Kesimpulan:** Peningkatan keterampilan morfosintaksis pada anak-anak selama periode intervensi teramati, namun hal ini tidak dapat dipastikan berkaitan dengan intervensi tersebut karena baik struktur target maupun struktur kontrol sama-sama mengalami peningkatan selama masa intervensi.

Kata kunci: Morfosintaksis, DLD, Systematic Review.

Abstract

Background: Morphosyntax refers to language structure encompassing both morphology and syntax as a unified organization; these two fields are inseparable. Morphology and syntax constitute a single, indivisible component. Child language acquisition is closely linked to social communication; children engage in social communication from birth, and their language development depends on their social environment (Feldman, 2019). Specific Language Impairment (SLI) is a condition wherein verbal development disorders are diagnosed when children fail to acquire language without an apparent cause (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016). **Objectives:** To analyze the morphosyntactic abilities of children with Developmental Language Disorder (DLD) and to provide additional information on this subject. **Methods:** This study is a systematic review utilizing data from previous research. A quantitative systematic review aggregates findings from various independent studies to produce a statistical summary of those findings (Last, 2001, cited in Murti, 2018). **Results:** Preschool children with DLD can demonstrate significant improvement in morphosyntactic skills. **Conclusion:** While an improvement in morphosyntactic skills was observed during the intervention period, it could not be definitively attributed to the intervention itself, as both target structures and control structures showed improvement during that time.

Keywords: Morphosyntactic, DLD, Systematic Review.

PENDAHULUAN

Development Language Disorder adalah yang diakui secara internasional istilah diagnostik untuk orang yang mengidapnya kesulitan memahami dan menggunakan bahasa. Kriteria diagnosis berhubungan dengan kesulitan-kesulitan ini seumur hidup, memiliki dampak fungsional dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dijelaskan oleh biomedis terkait kondisi (misalnya Autisme, Tunarungu/Sulit Mendengar). Istilah 'perkembangan' mengacu pada fakta bahwa gangguan tersebut hadir sejak masa kanak-kanak, bukan menjadi suatu kondisi yang diperoleh (Uskup dkk., 2017). DLD bersifat permanen dan seumur hidup kecacatan yang mempengaruhi 1 dari 14 orang (Norbury dkk, 2016). Baru-baru ini Studi prevalensi di Australia menemukan 6,4% anak-anak dengan SLJJ pada usia 10 tahun usia (Calder dkk., 2022). SLJJ adalah cacat tersembunyi atau tidak terlihat dengan kurang dari 20% penduduk Australia memilikinya pernah mendengarnya (Kim et al., 2022), yang menambah stigma di masyarakat. Mereka yang sering menerima diagnosis merasa terisolasi dan sendirian karena kekurangan kesadaran dan dukungan.

Gangguan perkembangan verbal atau Developmental Language Disorder (DLD) adalah istilah baru yang menggantikan Penurunan Bahasa Spesifik atau Specific Language Impairment (SLI). Gangguan perkembangan verbal didiagnosis ketika anak-anak gagal memperoleh bahasa mereka sendiri tanpa alasan yang jelas (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016). Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan verbal akan kesulitan memahami apa yang dikatakan orang kepada dirinya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rata-rata terdapat 2 anak di setiap kelas akan mengalami DLD cukup parah yang akan berakibat pada kemajuan akademik mereka. Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2013).

Menurut National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD, 2016) Sekitar 9%, gangguan bicara adalah gangguan komunikasi yang paling umum pada anak-anak berusia 3-17 tahun. Terkait perkembangan bahasa, Nasional Center for Health Statistics (NCHS) melaporkan bahwa 70% anak pada usia tersebut belum mampu menyusun kalimat dengan benar dan 30% anak sudah mampu menyusun kalimat dengan benar (Black, Vahratian, & Hoffman, 2015). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dalam sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Cahyaningsih, 2011). Di Jakarta, keluhan utama terbesar pasien saat memeriksakan anaknya adalah gangguan bicara sebesar 46,8% (Dewanti et al, 2012). Di Surakarta 595 anak mengalami keterlambatan berbicara selama tahun 2016 (Safriana, 2017).

Studi yang dilakukan oleh Muluk, Bayoğlu, dan Anlar (2014) tentang "Language Development and Affecting Factors in 3 to 6 year-old Children" menyatakan kelompok anak usia 5 tahun (57,0-63,0 bulan) secara normal akan mampu untuk menguasai bahasa yaitu mampu menghitung dua blok, mampu menganalisa perkataan yang bertentangan, dan mampu memahami definisi atau makna kata. Sedangkan untuk motor kasar anak mampu berdiri seimbang sebelah kaki selama 2 detik, berjalan seimbang dengan tumit kaki selama 5 detik. Respon motorik halus secara normal mampu mengingat tanda silang, lingkaran, persegi, membedakan garis yang lebih panjang dan pendek, menggambar manusia. Sementara untuk kognitif sosial anak umur 5 tahun telah mampu atau mandiri dalam mengancing baju, dan memakai baju atau gaun tanpa bantuan.

DELD biasanya terbatas pada ekspresi dan tidak mempengaruhi kemampuan untuk membaca, mendengarkan, atau menghasilkan suara; kecuali jika anak juga mengalami gangguan belajar lainnya. Penyebab DELD masih belum dapat dipastikan hingga kini. Namun,

terdapat teori yang menduga bahwa kondisi tersebut berhubungan dengan kecerdasan otak anak. DELD mungkin bisa bersifat genetik alias diwariskan dalam keluarga. Dalam kasus yang sangat jarang, kondisi ini juga bisa disebabkan karena adanya cedera otak atau kekurangan gizi. Autisme dan gangguan pendengaran juga bisa menjadi kondisi penyerta dalam DELD. Jika sistem saraf pusat anak rusak, mereka mungkin akan mengalami gangguan bahasa yang disebut dengan afasia. Menurut Ikhsan Bella Persada, M.Psi., Psikolog, beberapa gejala DELD pada anak biasanya meliputi:

1. Kesulitan menggabungkan kata ke dalam bentuk kalimat atau paragraf. Jadi, ada kata-kata yang kurang lengkap, seperti "aku mau ke bioskop, aku nonton film"; padahal seharusnya "aku mau ke bioskop untuk nonton film".
2. Anak tidak bisa menggunakan kalimat-kalimat panjang saat berbicara atau mengungkapkan sesuatu.
3. Anak dengan DELD cenderung menggunakan kata-kata yang kurang tepat untuk menjelaskan sesuatu, contohnya: "aku dimakan kue"; padahal seharusnya "aku memakan kue".
4. Gejala DELD pada anak biasanya sudah mulai tampak sejak berusia 1,5 tahun. Pada usia ini, anak dengan DELD tidak bisa mengucapkan satu kata pun.
5. "Seiring bertambahnya usia, mereka hanya bisa mengucapkan dua kata saja, atau belum bisa membuat satu kalimat pada usia 3 tahun," jelas Ikhsan.
6. Selain itu, anak dengan DELD juga biasanya menggunakan suara jeda seperti "uh" atau "um" karena tidak dapat memikirkan cara terbaik untuk mengekspresikan diri.

Komunikasi sosial merupakan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang mencakup interaksi sosial, kognisi sosial, pragmatik dan pemrosesan bahasa. Keterampilan komunikasi sosial mencakup kemampuan untuk memvariasikan gaya bicara, mengambil perspektif orang lain, memahami dan menggunakan aturan-aturan secara tepat untuk komunikasi verbal dan nonverbal serta menggunakan aspek struktural bahasa (misalnya, kosakata, sintaksis dan fonologi) untuk mencapai tujuannya (ASHA, 2018). Proses komunikasi sosial yang baik mampu melakukan tujuan interaksinya, tetapi akan menjadi permasalahan apabila seorang dapat berinteraksi dengan cara berperilaku yang tidak etis atau tidak pantas secara sosial. Secara umum diakui bahwa keterampilan komunikasi sosial melibatkan keefektifan dan kesesuaian antara keduanya apabila ada ketidakserasian maka kemampuan komunikasi sosial akan terganggu (Social Communication Disorders).

Perluasan diagnosis baru oleh DSM-V dimana didalamnya terdapat diagnosis Social Communication Disorders dapat digunakan untuk memeriksa dan mengevaluasi validitas kriteria untuk gangguan tersebut sebelum memperkirakan prevalensi. Perkiraan populasi berdasarkan sampel komunitas lebih dari 1.300 taman kanak-kanak menunjukkan bahwa gangguan bahasa pragmatis ditemukan pada 7,5% anak-anak dengan perbandingan anak laki-laki : perempuan = 2,6:1,0 (Swineford, Thurm, Baird, Wetherby, & Swedo, 2014).

Morfosintaksis merupakan perpaduan morfologi dan sintaksis. Keduanya lazim disebut dengan elemen tata bahasa. Van Valin (2004:2) mengatakan *traditionally referred to as grammar*; an alternative term for it is *morphosyntax*, which explicitly recognizes the important relationship between syntax and morphology. Morfologi terbentuk secara tradisional disebut sebagai tata bahasa; istilah alternatif untuk itu adalah *morphosyntax*, yang eksplisit adalah hubungan antara sintaksis dan morfologi. Kemudian Kridalaksana (1993: 143) mendefinisikan morfosintaksis sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Morfologi dan sintaksis adalah satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Morfosintaksis dapat dikatakan penggabungan antara morfologi dan sintaksis. Sedangkan morfologi membicarakan morfem dan susunan bentuk kata, sementara morfem adalah satuan makna kata yang terkecil atau bagian dari kata. (Nida, 1949). Sedangkan sintaksis adalah suatu susunan pola kata yang di dalam susunan itu terdapat unsur-unsur subjek, predikat, objek dan keterangan, yang mana kalimat itu sudah mempunyai makna. Pokok bahasan ini sangat penting sekali dipelajari karena kalau tidak dipelajari sangat berdampak besar pada susunan kata dan makna dari suatu kalimat. Apabila orang sudah

masuk ketataran pokok bahasan ini maka orang itu harus mengetahui susunan kalimat dengan baik dan benar begitu juga maknanya.

Setiap orang harus bisa menyusun kalimatnya dengan benar seandainya orang itu tidak dapat menyusun kalimat itu dengan benar maka orang yang membaca kalimat itu tidak akan mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang yang membacanya akan kebingungan, adalah sebagai objek dia tidak pernah menjadi subjek atau pangkal kalimat. Begitujuga kata benda. Setiap pembaca dan pendengar dari kalimat yang ditulis maupun yang diucapkan secara langsung atau tidak langsung haruslah mengerti apa yang dimaksudkan sipenulis atau sipenutur kalau tidak mengerti dengan tulisan yang penulis tulis atau yang diucapkan sipenutur maka suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan dan tuturan tidak sampai. Maka dari itu setiap penulis dan penutur harus mengerti dengan sintaksis dan semantis.

Yang menjadi bahasan dari struktur sintaksis adalah suatu struktur yang didalamnya terdapat fungsi sintaksis yaitu susunan yang terdiri dari unsur S, P, O dan K atau S V O (bahasa Inggris) yang akan diisi kata-kata tertentu sehingga menjadi kalimat bermakna. Yang menjadi catatan di sini adalah: a. Kategori sintaksis adalah terdiri dari istilah nomina, verba, adjektif dan numeral. b. Peran sintaksis adalah istilah pelaku penderita dan penerima adalah peristilahan yang berkenaan dengan peran sintaksis Dalam struktur sintaksis minimal harus ada fungsi subjek, predikat karena munculnya objek tergantung dari verba yang mengisi predikat, kalau transitif objek muncul kalau intransitif tidak. kedua berkenaan dengan kebiasaan umum. Sebaliknya, morfosemantik adalah menganalisis semantik yang bersumber dari akar morfologi. Dapat membatasi obyek yang diangkat dari pembahasan morfosemantik tersebut yaitu pada masalah konstruksi dan dampak makna yang ditimbulkan.

Morfosintaksis merupakan perpaduan morfologi dan sintaksis. Keduanya lazim disebut dengan elemen tata bahasa. Van Valin (2004:2) mengatakan *traditionally referred to as grammar; an alternative term for it is morphosyntax, which explicitly recognizes the important relationship between syntax and morphology* morfologi terbentuk secara tradisional disebut sebagai tata bahasa"; istilah alternatif untuk itu adalah morphosyntax, yang eksplisit adalah hubungan antara sintaksis dan morfologi " kemudian Kridalaksana (1993: 143) mendefinisikan morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Morfologi dan sintaksis adalah satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Sebagaimana diketahui morfonsintaksis lebih mengacu pada pembagian kelas-kelas kata. Di dalam pembahasan a. Mengidentifikasi kelas kata Di dalam kajian ini, kelas kata menjadi pembahasan awal di mana dapat diharapkan untuk bisa mengidentifikasi kelas kata apakah kata tersebut termasuk ke dalam golongan kata kerja, kata benda, kata sifat dan lain sebagainya. untuk diisikan dalam titik-titik di atas dipastikan adalah Verb atau kata kerja.

Tanpa kita memahami definisi lengkap dari verb, kita bisa mengetahui bahwa isian yang paling tepat di sana adalah kata kerja. Contoh titik diatas, yang paling tepat jawabannya adalah noun atau kata benda, sebab kelas kata yang lain tidak akan tepat diisikan ke dalam titik-titik di atas. b. Cara Mengidentifikasi kelas kata Menurut Tallerman (26) dari penjelasan awal, sederhananya dari kelas kata dapat di artikan sebagai berikut: a. Noun mengacu pada Nama orang misalnya: Tommy, John, Alber dsb Nama tempat Misalnya: Padang, school, office dsb atau benda book, stone, eraser dsb b. Verb mengacu pada Menyatakan aksi, proses atau melakukan aktivitas Misalnya: read, walk, work, study, sit, stand dsb c. Adjective mengacu pada Kata yang memodifikasi noun atau memberi sifat ke benda Misalnya : blue sea, yellow car, beautiful girl Untuk mengidentifikasi masalah kelas kata, di sini penulis menggunakan kriteria morfologi dan kriteria sintaksis, itulah yang disebut dengan istilah morfosintaksis.

Morfologi mempelajari bentuk kata, termasuk juga mempelajari bentuk dari susunan kata berupa imbuhan seperti Kriteria sintaksis membuktikan bahwa distribusi kelas kata cukup beragam. Contohnya, ada bagian dari kalimat yang hanya bisa diisikan dengan satu kelas kata saja seperti contoh kalimat di atas, dan ada pula kata-kata yang memiliki modifier masing-masing. Contoh: 1. skill, skillfull 2. electric, electrically 3. happy, happines

Jadi, dapat ditegaskan bahwa morfosintaksis adalah morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu

tidak bisa dipisahkan. Morfologi dan sintaksis adalah satu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pemerolehan bahasa anak erat kaitannya dengan komunikasi sosial, sejak dilahirkan anak terlibat dalam komunikasi sosial dan perkembangan bahasa anak tergantung pada lingkungan sosial (Feldman, 2019). Penurunan Bahasa Spesifik atau Specific Language Impairment (SLI). Gangguan perkembangan verbal didiagnosis ketika anak gagal memperoleh bahasa mereka sendiri tanpa alasan yang jelas (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016).

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian systematic review. Penelitian ini menggunakan data dari penelitian sebelumnya. Systematic review yang bersifat kuantitatif menggabungkan temuan-temuan dari berbagai penelitian independen tersebut, dan menghasilkan ikhtisar statistik tentang temuan-temuan itu (Last, 2001 dalam Murti, 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyeleksi berbagai macam data dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan data dari hasil uji klinis yang dilakukan diseluruh etnis, ras, dan juga lokasi di dunia waktu dari hasil studi yang akan dipilih berada pada kurun waktu 2000- 2021. Pencarian artikel akan dilakukan paling lama 2 bulan. Data penelitian dicari dari database, diantaranya: PubMed dan Google Scholar. Dengan menggunakan kata kunci pencarian “syntax language skill” AND “Dwon Syndrome” AND “observational”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian artikel dengan melakukan pencarian melalui database jurnal yang meliputi: PubMed, Springer Link, dan Google Scholar.. Kata kunci yang digunakan antara lain: “pragmatic abilities” AND “autism” AND “observational”. Penelitian terkait kemampuan pragmatik pada anak DS 3 benua yaitu Asia, Eropa, Amerika. Terdapat 3artikel dengan mengambil lokasi penelitian antara lain:

- a. Helena M. de Vries a, Caitlin M. Meyer a, Alla V. Peeters-Podgaevskaja b, and Judith E. Rispen (2026) dengan judul “The relation between numeral acquisition and morphosyntactic cues in kindergartners with and without (suspected) Developmental Language Disorder” menjelaskan tentang eksplorasi peran petunjuk morfosintaksis dalam pemerolehan konsep bilangan pada anak-anak taman kanak-kanak dengan dan tanpa DLD yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan DLD mengalami kesulitan yang signifikan dalam hal berhitung, produksi bilangan kardinal, dan pemahaman bilangan ordinal..
- b. Iris Duinmeijer, Lianne Geurts, Inge van Dijke, Anouk Scheffer, Sybren Spit, Luisa de Heer (2024) dengan judul “Training morphosyntactic skills in Dutch preschoolers with (presumed) Developmental Language Disorder: A novel group-based intervention” dari penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan morfosintaksis anak-anak prasekolah dengan DLD dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 8 minggu. Selain itu, penelitian kami menegaskan pentingnya penggunaan pengukuran LSA saat memantau perkembangan morfosintaksis anak, karena metode ini mungkin lebih peka terhadap perubahan dibandingkan tes standar. Peningkatan keterampilan morfosintaksis pada anak-anak selama periode intervensi teramati, namun hal ini tidak dapat dipastikan berkaitan dengan intervensi tersebut karena baik struktur target maupun struktur kontrol sama-sama mengalami peningkatan selama masa intervensi. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh proses pematangan (maturasi) dan bukan oleh intervensi itu sendiri. Kendati demikian, penelitian kami menunjukkan bahwa
- c. Gisela Hakansson & Nelli Kalnak (2026) dengan judul “A processability theory perspective on morphosyntax in school-age children with developmental language disorder” menunjukkan Berdasarkan desain cross-sectional, temuan ini mengonfirmasi hierarki PT pada anak-anak usia sekolah penutur bahasa Swedia

yang mengalami DLD. Namun, desain longitudinal diperlukan untuk memantau perkembangan tahapan PT tersebut. Hanya sedikit partisipan yang mencapai tahapan PT tertinggi, dan muncul pertanyaan apakah mereka pada akhirnya dapat mengejar ketertinggalan tersebut. Studi lanjutan atau studi mengenai tahapan PT pada orang dewasa dengan DLD dapat memperjelas apakah dan kapan tahapan PT tertinggi tersebut tercapai. Saat ini, kami sedang mengumpulkan data menggunakan metode yang sama dengan studi ini dari orang dewasa yang didiagnosis mengalami DLD saat masih kanak-kanak, serta data norma dari kelompok kontrol dewasa. Kami menyarankan agar intervensi morfosintaksis bagi anak-anak dengan DLD dapat dilakukan dengan mengikuti tahapan PT. Anak dengan kemampuan morfosintaksis pada tahap 2 memerlukan fokus intervensi yang berbeda dibandingkan anak yang berada pada tahap PT 4. Model perkembangan berbasis tahapan dapat membantu klinisi mengidentifikasi langkah perkembangan berikutnya, sehingga intervensi dapat diberikan pada zona perkembangan proksimal dengan mengarahkannya ke tingkat yang memadai dan dapat dijangkau oleh anak tersebut.

Terdapat 3 artikel penelitian observasional yang terdiri dari studi deskriptif dan studi korelasi sebagai sumber systematic review. Berdasarkan rumusan masalah mengenai kemampuan pragmatik pada anak autisme, dari 3 artikel yang telah disajikan sebagai berikut :

1. Helena M. de Vries a, Caitlin M. Meyer a, Alla V. Peeters-Podgaevskaja b, and Judith E. Rispen (2026) menjelaskan bahwa anak-anak dengan DLD mengalami kesulitan yang signifikan dalam hal berhitung, produksi bilangan kardinal, dan pemahaman bilangan ordinal..
2. Iris Duinmeijer, Lianne Geurts, Inge van Dijke, Anouk Scheffer, Sybren Spit, Luisa de Heer (2024) menyatakan bahwa keterampilan morfosintaksis anak-anak prasekolah dengan DLD dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 8 minggu.
3. Gisela Hakansson & Nelli Kalnak (2026) menjelaskan bahwa berdasarkan desain cross-sectional, temuan ini mengonfirmasi hierarki PT pada anak-anak usia sekolah penutur bahasa Swedia yang mengalami DLD. Namun, desain longitudinal diperlukan untuk memantau perkembangan tahapan PT tersebut.

SIMPULAN

Morfosintaksis merupakan suatu satuan makna kata yang terkecil atau bagian dari kata. Sedangkan sintaksis adalah suatu susunan pola kata yang di dalam susunan itu terdapat unsur-unsur subjek, predikat, objek dan keterangan, yang mana kalimat itu sudah mempunyai makna. Setiap orang harus bisa menyusun kalimatnya dengan benar seandainya orang itu tidak dapat menyusun kalimat itu dengan benar maka orang yang membaca kalimat itu tidak akan mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang yang membacanya akan kebingungan, adalah sebagai objek dia tidak pernah menjadi subjek atau pangkal kalimat.. Hasil dari systematic review yang telah dilakukan pada penelitian dengan judul Morphosyntactic In Children With Development Language Disorder : A Systematic Review menunjukan hasil bahwa keterampilan morfosintaksis anak-anak prasekolah dengan DLD dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan keterampilan morfosintaksis pada anak-anak selama periode intervensi teramati, namun hal ini tidak dapat dipastikan berkaitan dengan intervensi tersebut karena baik struktur target maupun struktur kontrol sama-sama mengalami peningkatan selama masa intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surakarta atas fasilitas dan dukungan sehingga selesainya artikel ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- American Speech Language Hearing Association (2018). Social communication disorder. Practice Portal. [online]. Retrieved from <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/social-communication-disorder/>
- Andriana, D. (2011). Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak.
- Basit, T. N., Hughes, A., Iqbal, Z., & Cooper, J. (2015). The influence of socioeconomic status and ethnicity on speech and language development. *International Journal of Early Years Education*, 23(1), 115-133.
- Bishop, D. V., Snowling, M. J., Thompson, P. A., & Greenhalgh, T. (2016). CATALISE: A multinational and multidisciplinary Delphi consensus study. Identifying language impairments in children. *PLOS one*, 11(7), e0158753.
- Black, L. I., Vahratian, A., & Hoffman, H. J. (2015). Communication Disorders and Use of Intervention Services among Children Aged 3-17 Years: United States, 2012. NCHS Data Brief. Number 205. Centers for Disease Control and Prevention.
- Brebner, C., Jovanovic, J., Lawless, A., & Young, J. (2016). Early childhood educators' understanding of early communication: Application to their work with young children. *Child Language Teaching and Therapy*, 32(3), 277-292.
- Cahyaningsih, D. S. (2011). Pertumbuhan perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Trans Info Media.
- Chien, Y.-L., Chou, M.-C., Chou, W.-J., Wu, Y.-Y., Tsai, W.-C., Chiu, Y.-N., & Gau, S. S.-F. (2019). Prenatal and perinatal risk factors and the clinical implications on autism spectrum disorder. *Autism*, 23(3), 783-791.
- COC. (2013). Children, adolescents, and the media. *Pediatrics*, 132(5), 958.
- Craig F, Fanizza I, Russo L, Lucarelli E, Lorenzo A, Pasca, Trabacca A (2017). Social communication in children with autism spectrum disorder (asd): correlation between DSM-5 and autism classification system of functioning—social communication (ACSF:SC). *Autism Res*, 10(7): 1249-1258. doi: 10.1002/aur.1772. Delmar: Cengage Learning.
- Diepeveen, F. B., De Kroon, M. L., Dusseldorp, E., & Snik, A. F. (2013). Among perinatal factors, only the Apgar score is associated with specific language impairment. *Developmental medicine & child neurology*, 55(7), 631-635.
- Drozd-Dąbrowska, M., Trusewicz, R., & Ganczak, M. (2018). Selected Risk Factors of Developmental Delay in Polish Infants: A Case-Control Study. *International journal of environmental research and public health*, 15(12), 2715.
- Faitar, G. M. (2011). Socioeconomic Status, Ethnicity and the Context of Achievement in Minority Education. *Journal of Instructional Pedagogies*, 5.
- Feldman HM (2019). How Young Children Learn Language and Speech. *Pediatr Rev*, 40(8): 398-411. doi: 10.1542/pir.2017-0325. Fifth Edition. Elsevier.
- Flores, M. R., Souza, A. P. R. d., Moraes, A. B. d., & Beltrami, L. (2013). Association between risk indicators for child development and maternal emotional state. *Revista CEFAC*, 15(2), 348-360.
- Fox, A. V., Dodd, B., & Howard, D. (2012). Risk factors for speech disorders in children. *International journal of Language & Communication disorders*, 37(2), 117-131.
- Glover, V. (2011). The effects of prenatal stress on child behavioural and cognitive outcomes start at the beginning. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1-5.
- Guernsey, L., Levine, M., Chiong, C., & Severns, M. (2012). Pioneering literacy in the digital wild west: Empowering parents and educators. New York: New America Foundation & Joan Ganz Cooney Center.
- Halliday, L. F., Tuomainen, O., & Rosen, S. (2017). Language development and impairment in children with mild to moderate sensorineural hearing loss. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 60(6), 1551-1567.
- Harbert, M. J., Jett, M., Appelbaum, M., Nass, R., & Trauner, D. A. (2012). Perinatal risk factors and later social, thought, and attention problems after perinatal stroke. *Stroke research and treatment*, 2012.

- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386-390.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2013). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing9: Wong's Essentials of Pediatric Nursing: Elsevier Health Sciences*.
- Intikhobah, I. (2012). Perbedaan Perkembangan Anak Usia 24–36 Bulan Yang Berada Di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dan Di Rumah Yang Diasuh Oleh Pembantu Rumah Tangga. Skripsi. <http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/fullchapter/05410041-iftitahintikhobah.ps>. Diakses tanggal, 15.
- Jamaris, M., 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus*. bogor: Ghalia Indonesia.
- Kenan, Naama, et al. 2019. Semantic-Pragmatic Impairment in the Narratives of Children With Autism Spectrum Disorders. *Journal of front physical* doi: 10.3389/fpsyg.2019.02756
- Levidson, et al. 2022. Brief Report: Predicting Social Skills from Semantic, Syntactic, and Pragmatic Language. *Journal of Autism Development Disorders*. doi: 10.1007/s10803-020-04445-z
- Meilisa Silviana, dkk. 138 Dockrell, J., Lindsay, G., Roulstone, S., & Law, J. (2014). Supporting children with speech, language and communication needs: an overview of the results of the Better Communication Research Programme. *International journal of Language & Communication disorders*, 49(5), 543-557.
- Miller M, Young GS, Hutman T, Johnson S, Schwichtenberg AJ, Ozonoff S (2014). Early pragmatic language difficulties in siblings of children with autism: implications for DSM-5 social communication disorder?. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(7): 774–781. doi:10.1111/jcpp.12342
- Ocktarani, Y., M., 2017. *Kemampuan Reseptif Anak Usia Tiga Tahun Terhadap Tindak Tutur Direktif*. Thesis. Program Magister Linguistik. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Owens JR, Robert E (2014). *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention*. Sixth Edition. USA: Pearson Education.
- Paul R, Norbury C, Gosse C (2017). *Language Disorder from Infancy Through Adolescent*.
- Shipley, KG, McAfee JG (2015). *Assessment in speech-language pathology*. Fifth Edition.
- Swineford LB, Thurm A, Baird G, Wetherbt AM, Swedo S (2014). Social (pragmatic) communication disorder: a research review of this new DSM-5 diagnostic category. *J Neurodev Disord*, 6(41): 1866-1955. doi: 10.1186/1866-1955-6-41
- Wardiani, R., 2018. Tindak Tutur Direktif Siswa Autis Sebuah Kajian Pragmatik Klinis Studi Kasus Di Sekolah Inklusi Sd Immersion Ponorogo. *Prosiding Semnas*. 76(23), p. 216-224.